

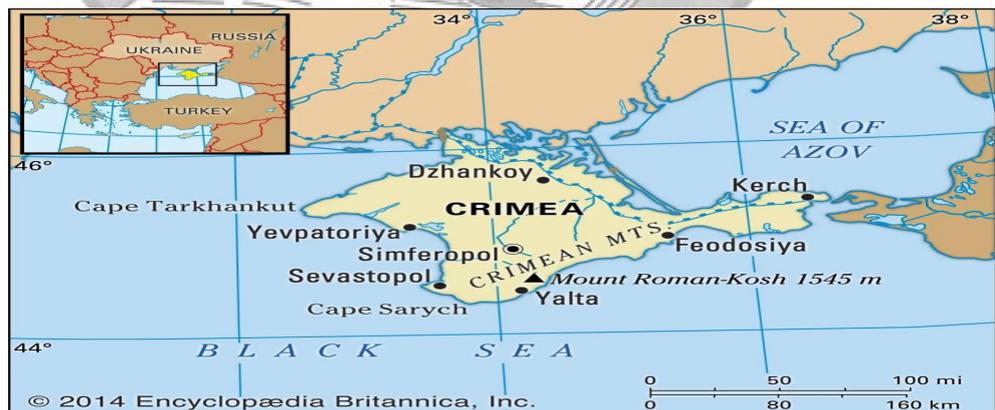
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perselisihan Rusia dan Ukraina kembali pecah pada awal 2022. Namun, konflik di antara kedua negara telah berlangsung lama, tepatnya sejak 2014 di mana pada saat itu rakyat Ukraina lebih memilih untuk lebih independen dengan menggulingkan Presiden Victor Yanukovich yang memang mendukung Rusia. Pada 2022, invasi pada 2014 kembali terjadi ketika Rusia mulai menginvasi Ukraina pada perbatasan Ukraina dan Belarus.¹

Hubungan yang telah memburuk pada 2014 ini disebabkan penggulingan Presiden Victor Yanukovich yang pada waktu itu merupakan sekutu dekat Presiden Rusia, Vladimir Putin. Penggulingan Presiden Victor Yanukovich disinyalir dilakukan oleh rakyat Ukraina yang pro – barat. Ditambah dengan sikap Ukraina yang lebih mendukung NATO dan Uni Eropa.²



Gambar 1. 1 Peta Krimea

¹ Sita Hidriyah. (2022). “Kajian Singkat Terhadap Isu Aktual Dan Strategis Eskalasi Ketegangan Rusia Ukraina”. Jurnal Kajian Singkat terhadap Isu Aktual dan Strategi Volume XIV hal 7 - 8

² Ibid

Sumber : Britannica ³

Di atas merupakan peta lokasi Krimea. Krimea sendiri merupakan sebuah semenanjung yang diapit oleh dua lautan besar, yakni Laut Mati dan Laut Azov. Krimea merupakan sebuah daerah otonomi yang terletak di Semenanjung Laut Hitam yang berbatasan dengan timur dari negara Rusia. Krimea menjadi isu demografis yang diperebutkan oleh Rusia dan Ukraina. Krimea sempat menjadi jajahan Rusia pada 1918 yang kemudian dibebaskan oleh Rusia usai perang dingin berakhir. Setelah pembebasan inilah, Krimea akhirnya masuk ke dalam kedaulatan Ukraina pada 1992. Penduduk Krimea sendiri didominasi oleh etnik Rusia (58,3%), Ukraina (24,3%), Krimea Tartar (12,1%) dan lain – lain.⁴

Karena banyaknya penduduk beretnik Rusia di wilayah ini menyebabkan Krimea lebih condong untuk pro – Rusia. Sementara, rakyat Ukraina yang berada di daerah ibukota Kiev justru lebih pro terhadap barat. Banyaknya rakyat yang pro – Rusia di Krimea inilah yang menyebabkan peristiwa aneksasi Krimea akhirnya terjadi. Rusia beranggapan bahwa aneksasi ini perlu dilakukan untuk melindungi hak asasi etnik Rusia yang hidup di Krimea.⁵

Konflik ini semakin memanas memasuki tahun 2018. Di tahun 2018, muncul aktor baru dalam konflik ini, yakni NATO. NATO atau The North Atlantic Treaty Organization merupakan sebuah aliansi yang bertujuan untuk menjamin

³ Britannica. "Crimea". Tersedia di <https://www.britannica.com/place/Crimea>. diakses pada 24 September 2023

⁴ Ida Bagus Nindya Wasista Abi, Putu Tuni Cakabawa Landra, and Anak Agung Sri Utari. (2015). "Intervensi Rusia Di Ukraina Dalam Perspektif Hukum Internasional," *Jurnal Ilmu Hukum* 3, no. 3 hal 4 - 5

⁵ Faridha K Noorkusuma. (2017) "Analisa Kebijakan Intervensi Politik Rusia Di Wilayah Crimea Ukraina (Pada Masa Vladimir Putin Tahun 2012-2014)". Skripsi *Universitas Muhammadiyah Malang* hal 45– 53.

keamanan serta perdamaian melalui bantuan politis dan militer. NATO menyakini bahwa konflik Rusia – Ukraina mengganggu perdamaian dan keamanan Eropa, maka NATO pun mendekati Ukraina guna memberikan perlindungan untuk negara ini. Padahal Ukraina sendiri bukan merupakan anggota NATO, melainkan hanya sebatas negara mitra saja. Tindakan NATO ini diyakini publik internasional sebagai bentuk campur tangan Amerika Serikat beserta aliansi untuk mencegah dominasi Rusia dari Ukraina. NATO kemudian mengirim wakilnya untuk bertemu dengan Presiden Ukraina, Petro Poroshenko untuk membicarakan lanjutan kerja sama antara NATO dan Ukraina.⁶

Kerja sama antara NATO dan Ukraina ini kemudian menyebabkan kemarahan dari pihak Rusia sehingga membuat Rusia menembaki tiga kapal perang Ukraina yang ada di sekitar Selat Kerch yang berada di antara Laut Hitam dan Laut Azov. NATO pun bertindak tegas dengan mengirim kapal – kapal perang yang berjaga di sekitar Selat Kerch. Perseteruan antara Rusia dan Ukraina mulai mereda ketika pemimpin kedua negara, yakni Presiden Vladimir Putin dan Presiden Volodymyr Zelenskiy, presiden periode baru Ukraina bertemu dalam Perundingan Paris. Perundingan Paris sendiri dimediasi oleh Prancis dan Jerman di mana melalui perundingan kedua pemimpin setuju untuk melakukan gencatan senjata di sekitar wilayah Ukraina bagian timur.⁷

Memasuki tahun 2020, ketegangan benar – benar mereda. Perseteruan

⁶ NATO (2018). “Chairman’s statement on NATO – Ukraine Following the Meeting of the North Atlantic Council in Georgia and Ukraine at the Brussel Summit. Press Release Volume 098

⁷ BBC (2018). “Konflik Ukraina – Rusia : Poroshenko Desak NATO Kirim Armada Kapal”. Tersedia di <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-46381341>. Diakses pada 1 Oktober 2023

Rusia – Ukraina pun mulai berangsur mulai membaik. Akan tetapi, Ukraina masih tetap secara terang – terangan mendukung “campur tangan” Amerika Serikat di dalam konflik ini. Dan di tahun 2021 hingga 2022, ketegangan di antara Rusia dan Ukraina kembali memuncak di mana Rusia menempatkan 100.000 pasukannya untuk menjaga perbatasan Ukraina dengan alasan latihan militer. Hubungan Ukraina dan NATO pun semakin erat pasca pertemuan Presiden Volodymyr Zelenskiy dengan presiden baru Amerika Serikat, yaitu Presiden Biden. Di dalam pertemuan yang berlangsung di White House, Presiden Biden mengatakan keamanan perbatasan dan kedaulatan Ukraina jelas terganggu dengan agresi yang dilakukan oleh Rusia.⁸

Dan peristiwa ini terulang kembali di 2022. Ketegangan antara Rusia dan Ukraina kembali terlihat pada bulan Februari 2022 di mana Presiden Vladimir Putin mengumumkan adanya operasi militer resmi dari Rusia menuju Ukraina. Serangan Rusia dimulai dengan ledakan di sejumlah kota di Ukraina, seperti Kiev, Odessa, Kharkiv dan Mariupol. Tindakan Rusia pada 2022 ini diyakini sebagai bentuk ancaman jika NATO berani merekrut Ukraina. Jika Ukraina sampai menjadi anggota resmi NATO maka Amerika Serikat dapat secara bebas ikut campur dalam konflik ini dan hal tersebut dapat menyulitkan Rusia.⁹

Konflik antara Rusia dan Ukraina semakin diperparah dengan serentetan insiden yang melibatkan pipa gas Nord Stream. Nord Stream sendiri merupakan pipa gas yang mengalir di lepas pantai Laut Baltik. Pipa gas ini merupakan hasil

⁸ Becky Sullivan (2022). “Russia’s at War with Ukraine : Here’s How We Got Here”. Tersedia di <https://www.npr.org/2022/02/12/1080205477/history-ukraine-russia> diakses pada 2 Oktober 2023.

⁹ Loc cit Siti Hidriyah

kerja sama antara Rusia dan Jerman dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan gas di wilayah Eropa Barat. Menurut laporan yang dirilis European Investment Bank, wilayah Eropa Barat merupakan wilayah Eropa yang konsumsi dan angka permintaan gas terus menunjukkan kenaikan. Pada tahun 2000, angka permintaan gas Rusia untuk seluruh Eropa Barat mencapai 390 miliar m² di mana angka ini kemudian melonjak naik hingga menembus 400 miliar m² pasca memasuki tahun 2010. Tingginya permintaan gas untuk wilayah Eropa Barat sangat dipengaruhi oleh kondisi tidak berkembangnya industri gas dalam negeri di mana produksi justru stagnan sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan domestik.¹⁰

Secara geopolitik pun penggunaan gas di Eropa Barat menunjukkan perbedaan dengan wilayah Eropa lainnya. Jika di wilayah Eropa Selatan gas digunakan hanya untuk kebutuhan rumah tangga seperti memasak dan pemanas ketika musim dingin, maka hal berbeda justru terjadi di Eropa Timur. Di Eropa Barat gas lebih banyak digunakan untuk menggerakkan pembangkit listrik serta pabrik. Negara – negara maju di Eropa Barat seperti Jerman, Inggris, Prancis, Belgia serta Belanda membutuhkan gas dalam jumlah banyak untuk menggerakkan pabrik – pabrik domestik. Maka dari itu, kebutuhan gas di wilayah ini jauh lebih banyak daripada wilayah Eropa lainnya.¹¹

Maka lahirlah kerja sama pembangunan Nord Stream yang dilakukan oleh Jerman dan Rusia untuk terus menyuplai kebutuhan gas untuk Eropa Barat. Akan tetapi, Nord Stream kerap menjadi ‘korban’ dari konflik yang melibatkan Rusia. Seperti yang terjadi di tahun 2014 di mana konflik Rusia dan Ukraina memanans,

¹⁰ European Investment Bank. (2010). “the Western European Gas Market”.

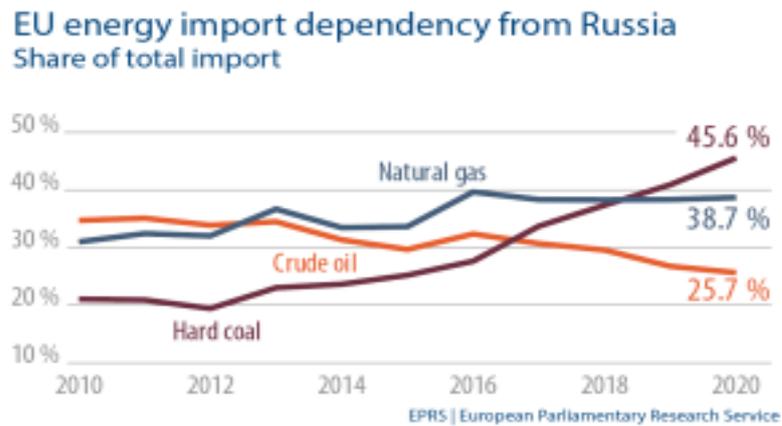
¹¹ Jonathan Stern. (2003). “Natural Gas in Europe – the Importance of Russia”.

Jerman justru masih melanjutkan kerja sama untuk membangun Nord Stream 2. Kerja sama ini dikritik kerja oleh wilayah lain di Eropa akan tetapi Eropa Barat yang memang tidak memiliki pilihan lain tetap meneruskan kerja sama dengan Rusia.

Pada bulan September 2022, terjadi ledakan pipa Nord Stream 2 yang menimbulkan spekulasi bahwa ledakan ini telah disabotase untuk semakin memperparah konflik yang terjadi antara Rusia dan Ukraina. Akibat ledakan ini, baik Rusia dan Ukraina dituduh sebagai dalang sabotase di mana tujuan dari serangan ini untuk mendapatkan ‘perhatian’ Uni Eropa dikarenakan Nord Stream sendiri menjadi bagian penting untuk keamanan energi tidak hanya di Eropa Barat saja tetapi juga seluruh Eropa.¹²

Adanya invasi Rusia terhadap Ukraina tidak hanya berdampak langsung pada Ukraina saja, namun juga perekonomian internasional. IMF mengingatkan negara – negara di dunia untuk waspada terhadap dampak buruk yang ditimbulkan akibat konflik Rusia – Ukraina ini. Sektor energi akan menjadi sektor yang terdampak karena konflik ini. Hal itu berkaitan erat dengan faktabahwa Rusia merupakan salah satu eksportir energi terbesar.

¹² The Guardian. (2023). “Key Details Behind Nord Stream Pipeline Blasts Revealed by Scientist”, tersedia di <https://www.theguardian.com/business/2023/sep/26/nord-stream-pipeline-blasts-key-details-revealed-by-scientists> diakses pada 16 November 2023



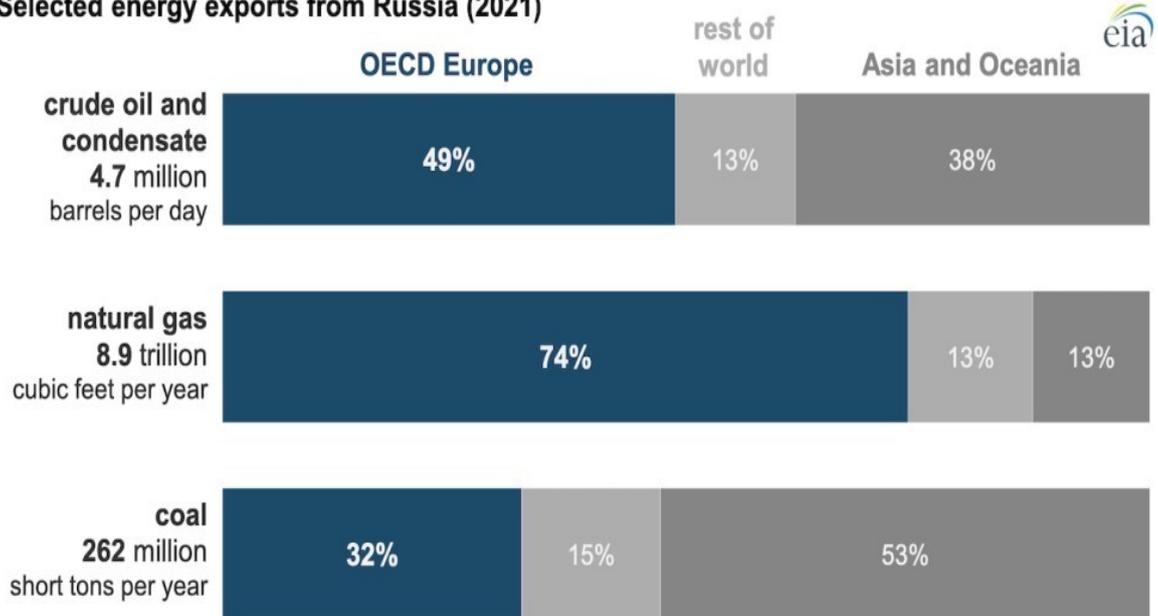
Gambar 1. 2 Negara Importir Komoditas Energi Rusia

Sumber : European Parliamentary Research Service ¹³

Dapat terlihat dari di atas bahwa negara – negara Uni Eropa masih menjadi konsumen paling besar untuk komoditas energi Rusia. Untuk Uni Eropa sendiri, Rusia mengekspor tiga komoditas energi utama, yakni minyak bumi, gas alam dan batu bara. Selama rentang periode 2010 hingga 2020, ketiga komoditas ini terus mengalami fluktuasi tergantung dari konsumsi Uni Eropa. Minyak bumi menjadi komoditas yang paling sedikit diperdagangkan di mana tingkat ekspor minyak bumi Rusia ke Uni Eropa hanya sebesar 25,7% yang kemudian diikuti oleh gas alam sebesar 38,7% dan batu bara 45,6%.

¹³ European Parliamentary Research Service (2022). “EU Energy Import Dependency from Russia”. Tersedia di <https://epthinktank.eu/2022/06/16/monitoring-the-energy-situation-in-the-eu-june-2022/eu-energy-import-dependency-from-russia/>. Diakses pada 25 September 2023

Selected energy exports from Russia (2021)

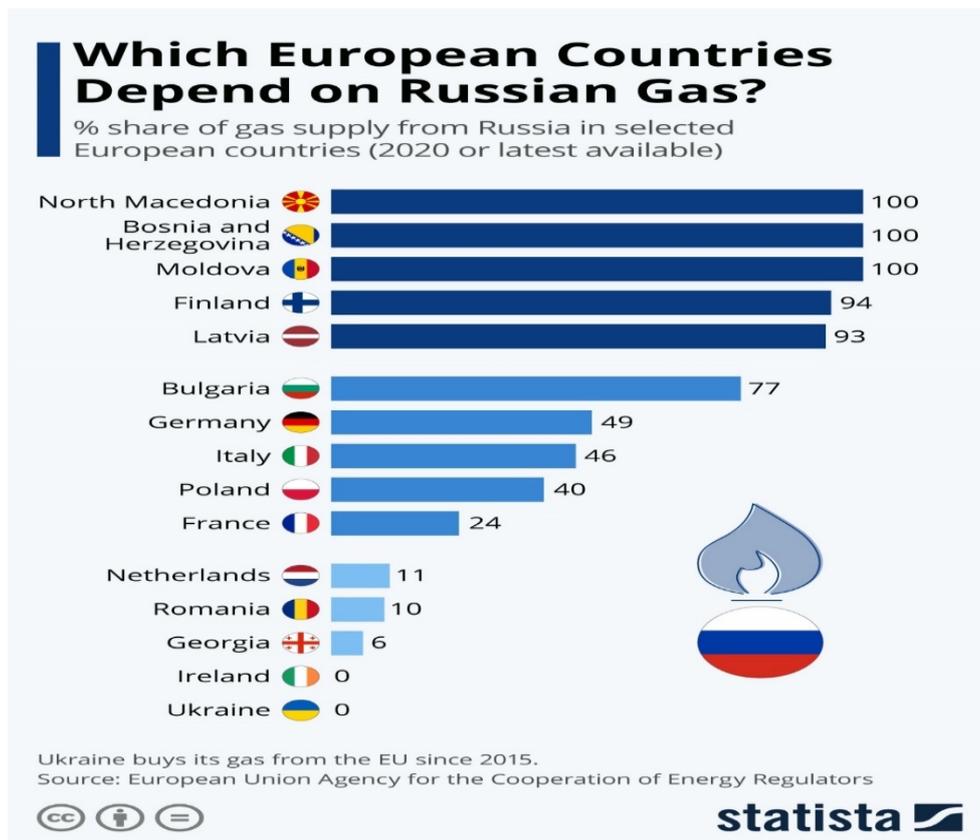


Gambar 1.3 Komoditas Ekspor Rusia ke Uni Eropa

Sumber : Clean Technica ¹⁴

Akan tetapi tren konsumsi batu bara secara perlahan mulai berubah ketika memasuki tahun 2021 di mana supply gas alam dari Rusia secara perlahan mulai melonjak dan mencapai angka 74%. Hal ini dikarenakan isu lingkungan terkait kerusakan lingkungan akibat penambangan batu bara yang membuat sebagian negara – negara Uni Eropa mulai beralih ke gas alam.

¹⁴ Clean Technica. (2021). "Europe A Key Destination For Russia Energy Exports (Charts)". Tersedia di <https://cleantechnica.com/2022/03/14/europe-a-key-destination-for-russias-energyexports-charts/>. Diakses pada 25 September 2023



Gambar 1. 4 Negara Uni Eropa yang Bergantung pada Komoditas Gas Alam Rusia

Sumber : Statista ¹⁵

Seperti yang disebutkan sebelumnya bahwa gas alam menjadi komoditas energi Rusia yang paling banyak diperdagangkan di Uni Eropa. Katharina Buchholz membagi tiga golongan dari negara – negara yang menjadi konsumen dari komoditas ini. Golongan pertama ialah negara Uni Eropa yang 100% bergantung terhadap ketersediaan gas alam dari Rusia, yakni Macedonia Utara, Bosnia dan Herzegovina, Moldova, Finlandia dan Latvia.

Golongan kedua ialah negara yang bergantung terhadap gas alam Rusia tapi tidak sepenuhnya karena masih mendapatkan supply gas alam dari eksportir lain

¹⁵ Statista. (2022). “Which European Countries Depend on Russian Gas?”. Tersedia di <https://www.statista.com/chart/26768/dependence-on-russian-gas-by-european-country/>. Diakses pada 25 September 2023

seperti Bulgaria, Jerman, Italia, Prancis dan Polandia. Umumnya, negara – negara pada golongan ini mendapatkan gas alam dari negara eksportir seperti China, negara – negara Timur Tengah dan lain – lain.

Kemudian, golongan terakhir ialah negara – negara di Uni Eropa yang sama sekali tidak bergantung terhadap gas alam dari Rusia. Negara – negara pada golongan ini adalah Belanda, Romania, Georgia, Irlandia dan Ukraina. Melihat bagaimana performa ekspor komoditas energi dari Rusia untuk konsumsi Uni Eropa bisa disimpulkan bahwasanya Uni Eropa tidak bisa begitu saja melepaskan ketergantungan terhadap komoditas energi Rusia karena sebagian negara di dalam kawasan ini telah berada dalam tahap ketergantungan hingga 100% akan konsumsi komoditas energi Rusia.

Adanya konflik Rusia – Ukraina ini sangat mengganggu jalannya kerjasama ekspor energi dari Rusia menuju Uni Eropa, apalagi ditambah fakta bahwa Rusia menganggap bahwa Uni Eropa membantu Ukraina setelah mengetahui Uni Eropa memberikan bantuan untuk Ukraina di mana bantuan tersebut diperuntukan untuk melawan agresi Rusia.¹⁶

Selain itu, Uni Eropa juga mendukung pihak Ukraina dengan memasok senjata untuk Ukraina guna melawan Rusia. Hal ini disampaikan sendiri oleh Vladimir Putin di mana beliau memperingatkan Uni Eropa dan NATO untuk berhenti mengirim senjata kepada Ukraina. Tentu saja pernyataan ini menjadi ancaman untuk keamanan energi (energy security) untuk negara – negara Uni

¹⁶ Tempo. (2022). “Uni Eropa Gelontorkan Bantuan Tank Dan Artileri Berat Rp7 Triliun Untuk Ukraina,”. Tersedia di <https://dunia.tempo.co/read/1591337/uni-eropa-gelontorkan-bantuan-tank-dan-artileri-berat-rp7-triliun-untuk-ukraina>. Diakses pada 26 September 2023.

Eropa yang selama ini bergantung dengan supply energi dari Rusia.¹⁷

Seakan membalas sikap Uni Eropa, Rusia kemudian menghentikan penyaluran gas dari Gazprom menuju beberapa negara Uni Eropa seperti Polandia dan Bulgaria. Tentu saja keputusan Rusia ini akhirnya menimbulkan dua kubu di dalam Uni Eropa. Satu kubu mendukung Ukraina dan kubu lainnyayang sangat menggantungkan pasokan energinya dari Rusia. Jika Rusia terus menghentikan supply energi maka akan berdampak langsung pada keamanan energi sebagian negara anggota Uni Eropa.¹⁸

Di satu sisi, Rusia pun mengalami kerugian akibat konflik dengan Ukraina yang harus melibatkan Uni Eropa. Akibat konflik dengan Ukraina ditambah insiden Nord Stream 2 di tahun 2022 mengakibatkan pasokan gas Rusia untuk Eropa berkurang sangat drastis. Dimulai dari tahun 2021, pengiriman gas Rusia untuk Eropa terus menunjukkan penurunan sehingga Rusia bukan lagi menjadi eksportir utama gas untuk Eropa di tahun 2022. Kondisi ini jelas merugikan Gazprom di mana Gazprom terpaksa mengurangi produksi gas sebesar 20% dikarenakan tidak lagi mengirim gas untuk Eropa. Ketika Rusia menghentikan penyaluran dari Gazprom, Uni Eropa pun tidak tinggal diam. Uni Eropa langsung membuat perjanjian dengan negara eksportir energi seperti Timur Tengah untuk menggantikan posisi Rusia meskipun jumlah gas yang didapatkan tidak mampu melebihi jumlah gas yang biasa dikirim oleh Rusia. Akan tetapi hal ini jelas merugikan Rusia di mana selama ini Rusia berpikir bahwa ketergantungan energi

¹⁷ Kompas. (2022) “Uni Eropa Akan Kirim Senjata Ke Ukraina Untuk Lawan Rusia,”. Tersedia di <https://www.kompas.com/global/read/2022/02/27/220000370/uni-eropa-akan-kirim-senjatake-ukraina-untuk-lawan-rusia>. Diakses pada 26 September 2023.

¹⁸ Ibid

Uni Eropa akan berlangsung lama tetapi justru periode 2021 hingga 2022 menunjukkan bahwa Uni Eropa sedikit demi sedikit mulai mencari eksportir baru.

19

Kerugian lainnya tidak hanya datang dari memburuknya kerja sama ekspor gas untuk Eropa, tetapi juga keamanan perbatasan Rusia dan Eropa. Rusia bagian barat berbatasan langsung dengan wilayah Eropa Timur di mana terdapat negara Moldova, Belarus, Hongaria, Republik Ceko, Polandia, Rumania dan Ukraina. Terdapat pula dua negara pecahan Uni Soviet di wilayah ini yakni Moldova dan Belarus. Hal ini lah yang menjadikan geopolitik Eropa Timur masih berada dalam bayangan Rusia. Di dalam tulisan Jeffrey Mankoff dengan judul “Russia’s Challenge to the European Security Order” yang memaparkan bagaimana NATO dan Uni Eropa mencoba “merangkul” negara – negara Eropa Timur ini sebagai bentuk perlawanan terhadap pengaruh Rusia yang masih tersisa di wilayah ini. Ekspansi yang NATO lakukan ini disinyalir untuk mengancam keamanan perbatasan Rusia, apalagi NATO juga menunjukkan kedekatan terhadap Ukraina yang saat ini berkonflik dengan Rusia. NATO seolah ingin menunjukkan bahwa ancaman itu tidak hanya datang melalui Ukraina saja tetapi juga dari perbatasan Rusia sendiri.²⁰

Opini Jeffrey Mankoff dalam penelitian ini didukung pula oleh tulisan John J. Mearsheimer dengan judul “Why the Ukraine Crisis is the West’s Fault?”

¹⁹ Arash Beidollahkhani & Homayoun Rahmani. (2023). “SECURITIZATION OF PIPELINE: THE UKRAINE CRISIS AND THE ROLE OF THE NORD STREAM IN THE POLITICAL AND SECURITY RELATIONS BETWEEN RUSSIA AND THE EU”. *Journal of liberty and international affairs institute for research and European studies* Volume 9 Nomor 2

²⁰ Jeffrey Mankoff. (2016). “Russia’s Challenge to the European Security Order”. *Policy Essay GMF* No 39

di mana NATO telah berfokus pada wilayah Eropa Timur sejak 2008 dengan mendekati Georgia dan Ukraina. Melalui Eropa Timur, NATO ingin memperlihatkan power yang dimiliki oleh Amerika Serikat dan Uni Eropa kepada Rusia. Kondisi seperti ini lah yang membuat Rusia akhirnya semakin agresif dalam konflik dengan Ukraina di mana Rusia merasa lawan Rusia kali ini bukan hanya Ukraina saja melainkan juga kemunculan pihak ketiga seperti NATO dan Uni Eropa. Maka melalui penjabaran di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa adanya konflik Rusia dan Ukraina tidak hanya berpengaruh pada Ukraina dan keamanan energi Uni Eropa, tetapi juga kerugian dari pihak Rusia.²¹

IAE (International Energy Agency) mendefinisikan keamanan energi sebagai suatu keadaan di mana ketersediaan sumber energi yang tidak terputus dengan harga yang terjangkau.¹¹ Menurut UNDP (United Nation Development Programme), keamanan energi merupakan suatu kondisi tersedianya cadangan energi dengan jumlah yang cukup dan harga yang mudah dijangkau.²²

Konflik yang berlangsung antara Rusia dan Ukraina jelas akan memberikan dampak yang besar terhadap keamanan energi Uni Eropa karena telah dijelaskan sebelumnya bagaimana sebagian besar negara – negara di Uni Eropa sangat bergantung terhadap pasokan energi yang dikirimkan oleh Rusia. Maka fenomena ini yang penulis teliti. Penelitian ini nantinya berfokus pada bagaimana dampak yang timbul akibat konflik Rusia – Ukraina terhadap keamanan energi Uni Eropa. Penelitian ini juga membatasi waktu penelitian mulai

²¹ John. J. Mearsheimer. (2014). “Why the Ukraine Crisis is the West’s Fault?”.

²² Uni W.Sagena and M. Hasyim Mustamin. (2007). “Memahami Konsep Keamanan Energi: Antara Pendekatan Tradisional Dan Non- Tradisional,” *Understanding Energy Security Concept* hal 4 - 6

dari tahun 2018 hingga 2023 (saat ini). Alasan ditetapkan batasan penelitian dimulai dari tahun 2018 dikarenakan kehadiran aktor baru yakni NATO yang semakin membuat konflik menjadi lebih tegang maka dari itu penelitian ini nantinya akan meneliti serta menganalisa dampak konflik ini terhadap keamanan energi hingga tahun saat ini.

1.2 Rumusan Masalah

Untuk semakin memudahkan penelitian ini, penulis membatasi bahasan penelitian. Penulis membatasi penelitian hanya pada koridor dampak konflik Rusia – Ukraina terhadap keamanan energi Uni Eropa. Selain itu pula, penulis juga membahas posisi Uni Eropa di dalam konflik ini. Selain itu, penulis juga hanya fokus pada konflik berupa invasi Rusia – Ukraina yang terjadi di tahun 2022.

Kemudian, berdasarkan latar belakang di atas, penulis telah merumuskan dua pertanyaan penelitian, yakni :

- a. Apa saja program kerja sama energi dan bentuk ketergantungan antara Uni Eropa pada saat Konflik Rusia - Ukraina pada periode 2018-2023?
- b. Apa dampak internal dan eksternal pasca konflik Rusia – Ukraina bagi keamanan energi Uni Eropa pada periode 2018-2023?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk menggambarkan bagaimana asal mula pecahnya konflik Rusia – Ukraina serta bagaimana dampak dari pecahnya konflik ini terhadap keamanan energi Uni Eropa. Keamanan energi ini nantinya penulis hubungkan dengan konsumsi komoditas energi Rusia oleh Uni Eropa.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penulis berharap penelitian ini dapat menjadi acuan bagi praktisi, mahasiswa, atau pun masyarakat luas dalam memahami konflik Rusia – Ukrain serta bagaimana dampaknya terhadap keamanan energi Uni Eropa. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan gambaran bagaimana posisi Uni Eropa sebagai importir energi Rusia dalam merespon konflik Rusia – Ukraina.

1.5 Sistematika Penulisan

Penelitian ini penulis bagi dalam beberapa bab agar semakin mudah untuk disusun dan dipahami. Adapun bab – bab tersebut ialah :

BAB I : PENDAHULUAN

Pada BAB 1, penulis menjabarkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian serta sistematika penulisan. Di dalam latar belakang, penulis menjabarkan secara singkat dan padat awal mula konflik Rusia – Ukraina mulai dari yang terjadi pada 2014 dan 2022. Selain itupula, penulis menghubungkan konflik Rusia – Ukraina 2022 ini dengan keamanan energi Uni Eropa yang notabene merupakan pelanggan komoditas energi Rusia yang dianggap Rusia juga turut mendukung Ukraina untuk melawan Rusia.

Kemudian di dalam bagian rumusan masalah, penulis juga menentukan dua buah pertanyaan penelitian yang menjadi pedoman dalam menjalankan penelitian ini. Selanjutnya, pada tujuan penelitian berisikan tujuan dilakukannya penelitian ini. Dan pada bagian kegunaan penelitian mengacu pada apa – apa saja yang penulis harapkan dari penelitian ini.

BAB II – TINJAUN PUSTAKA

Pada BAB II, penulis memaparkan review dari penelitian – penelitian

sebelumnya yang menggunakan bahasan yang sama dengan milik penulis. Melalui penelitian – penelitian tersebut dapat membantu penulis dalam mengerjakan penelitian ini. Kemudian, di dalam bab ini pun, penulis menjabarkan teori beserta konsep yang penulis gunakan dalam penelitian ini.

BAB III – METODOLOGI PENELITIAN

Di dalam bab ini akan berfokus pada metode penelitian, teknik dan prosedur pengumpulan data serta metode analisa yang akan diterapkan di dalam penelitian.

BAB IV – HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab IV sendiri berisi sejarah konflik antara Rusia dan Ukraina hingga mencapai puncaknya, yakni invasi penuh Rusia ke Ukraina pada 2022. Kemudian, diikuti oleh gambaran umum konsumsi negara – negara Uni Eropa terhadap komoditas energi dari Rusia. Dan, di dalam bab ini pula menjawab bagaimana dampak konflik Rusia – Ukraina terhadap keamanan energi Uni Eropa. Nantinya, jawaban dari rumusan masalah ini akan diuji dengan menggunakan teori beserta konsep yang telah ditetapkan di dalam penelitian ini.

BAB V – PENUTUP

Pada bab akhir penelitian ini berisikan kesimpulan beserta saran untuk mendukung penelitian ini.